

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu tanaman penghasil bahan pangan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia yaitu beras. Peranan beras sebagai makanan pokok tidak dapat digantikan dengan bahan lainnya. Beras mengandung karbohidrat, protein, mineral dan vitamin yang baik bagi tubuh manusia dan mudah diubah menjadi energi (Sembel, 1991).

Jumlah penduduk di Indonesia selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini menyebabkan semakin meningkatnya kebutuhan akan beras (Swastika *et al.*, 2007). Pada tahun 2017 jumlah penduduk mencapai 263.991.379 jiwa (World Meters, 2017). Konsumsi beras di Indonesia pada tahun 2017 adalah sebesar 114,6 kg per kapita per tahun (Kementrian Pertanian RI, 2018). Menurut BPS (2017a), produksi beras di Indonesia pada tahun 2017 yaitu 81,38 juta ton, produksi ini sudah meningkat dibandingkan pada tahun 2011 yaitu 65,75 juta ton. Namun, menurut BPS (2017b), Indonesia masih melakukan impor beras, pada Januari-Oktober 2017 mencapai 256,56 ribu ton, sementara pada semester 1 2018 terjadi peningkatan jumlah impor yaitu mencapai 1,12 juta ton (BPS, 2018).

Produktivitas padi di Indonesia pada tahun 2010-2014 mencapai 5,7 ton/Ha (Kementrian Pertanian RI, 2017), meskipun begitu masih diperlukan peningkatan produktivitas tanaman padi, agar bisa didapatkan hasil yang lebih optimal. Dalam peningkatan produktivitas padi memiliki banyak hambatan, seperti faktor iklim, lahan, teknik budidaya dan adanya serangan dari Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Menurut Untung (2010), hama merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya produksi padi. Hama dapat menyerang akar, batang, daun, dan bulir padi. Rata-rata kehilangan hasil produksi pertanian karena serangan OPT \pm 30% dari potensi hasil, kehilangan hasil karena hama berkisar 20-25%. Menurut Pathak dan Khan (1994) hama yang sering ditemukan pada tanaman padi adalah ganjur (*Orseolia oryzae* Wood Mason), wereng batang coklat (*Nilaparvata lugens* Stål), wereng hijau (*Nephotettix virescens* Distant.), ulat penggulung daun (*Cnaphalocrosis medinalis* Guenee.), hispa (*Dicladispa armigera* Oliver.), walang sangit (*Leptocorisa acuta* Thunberg.), hama putih

(*Nymphula depuncalis* Guenee), lalat hydrelia (*Hydrellia philippina* Ferino.), ulat grayak (*Spodoptera litura* Fabricus.), thrips padi (*Haplothrips aculeatus* Fabricius.), ulat pemotong padi (*Mythimna separata* Walker.) dan penggerek batang padi (Lepidoptera: Pyralidae dan Noctuidae).

Serangan penggerek batang padi merupakan salah satu kendala dalam peningkatan produksi padi. Kehilangan hasil setiap tahun yang disebabkan oleh penggerek batang padi dapat mencapai 10-30%, bahkan dapat menyebabkan tanaman padi menjadi puso (Idris, 2008). Menurut Baehaki (2013), kehilangan hasil padi akibat serangan penggerek batang yaitu 31,68 kg GKP/ha untuk setiap kenaikan 1% serangan sundep dan 1% pada setiap kenaikan 1% serangan beluk bagi varietas yang berumur pendek, sedangkan bagi varietas yang berumur panjang kehilangan hasil 0,8% untuk setiap kenaikan 1% serangan beluk. Wilyus *et al.* (2013) menyatakan bahwa tingkat serangan penggerek batang padi di Provinsi Jambi masih tergolong rendah (di bawah ambang ekonomi) baik sundep ataupun beluk. Muhtadini (2018) melaporkan bahwa rata-rata serangan penggerek batang padi di Kecamatan Sungai Limau masih tergolong rendah, pada fase vegetatif (sundep) yaitu 6,70% dan pada fase generatif (beluk) yaitu 4,44%. Namun, menurut Asikin *et al.* (2000) pada *field station* pasang surut Kalimantan Selatan, intensitas serangan sundep berkisar antara 33-41% dan beluk 25-44% dengan kategori serangan sedang.

Di Indonesia diketahui terdapat enam spesies penggerek batang padi yaitu penggerek batang padi kuning (*Scirpophaga incertulas* Walker), penggerek batang padi putih (*Scirpophaga innotata* Walker), penggerek batang padi bergaris (*Chilo suppressalis* Walker), penggerek batang padi kepala hitam (*Chilo polychrysus* Meyrick), dan penggerek batang padi berkilat (*Chilo auricillius* Dudgeon) yang merupakan famili Pyralidae serta penggerek batang padi merah jambu (*Sesamia inferens* Walker) yang merupakan famili Noctuidae (Hattori dan Siwi, 1986).

Semua spesies penggerek batang padi akan menimbulkan gejala yang sama (Rahmawati dan Slamet, 2006). Penggerek batang padi dapat menyerang tanaman padi pada fase vegetatif dan generatif. Pada stadium vegetatif, serangan mengakibatkan kematian anakan muda dan gejalanya disebut sundep (Lampiran

6.a). Pada stadium generatif, serangan hama menyebabkan malai tampak putih dan gabah menjadi hampa yang disebut beluk (Lampiran 6.b) (Bandong dan Litsinger, 2005).

Luas serangan penggerek batang padi di Kota Padang pada tahun 2015 mencapai 29,65 Ha dengan tingkat kerusakan ringan sampai sedang. Serangan penggerek batang padi yang cukup tinggi terdapat pada 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Kuranji dan Pauh. Luas serangan penggerek batang padi di Kecamatan Kuranji lebih luas dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kota Padang yaitu mencapai 12,50 Ha sedangkan Kecamatan Pauh mencapai 9,20 Ha (UPT Perlindungan Tanaman Distan Kota Padang, 2016), dari data tersebut telah diketahui luas daerah serangan penggerek batang padi di Kota Padang, namun belum diketahui jenis dan persentase serangan penggerek batang padi yang terjadi pada fase vegetatif (sundep) dan generatif (beluk). Berdasarkan dari permasalahan diatas, telah dilakukan penelitian dengan judul “Jenis dan Persentase Serangan Penggerek Batang Padi di Kota Padang”.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan menentukan persentase serangan penggerek batang padi pada fase vegetatif dan generatif di Kota Padang.

